

Desain Kelas PAUD Berbasis Pendekatan Montessori

Saripah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Corresponden E-mail: saripahphe1616@gmail.com

Abstrak

Penataan lingkungan belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam menunjang proses tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam desain kelas PAUD yang mengacu pada pendekatan Montessori, yang menekankan kemandirian, keteraturan, serta stimulasi multisensori. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai sumber teoretis dan praktis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur dari pustaka terpilih yang kredibel. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menitikberatkan pada identifikasi prinsip-prinsip desain ruang Montessori, serta implikasinya terhadap perilaku belajar anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain kelas PAUD berbasis Montessori memerlukan pengaturan zona aktivitas yang jelas, penggunaan material edukatif yang dapat diakses anak secara mandiri, pemilihan furnitur yang proporsional dengan tinggi anak, serta suasana kelas yang tenang dan terstruktur. Lingkungan belajar semacam ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan belajar yang positif, meningkatkan fokus, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini.

Kata kunci: Desain kelas; PAUD; Pendekatan Montessori; Lingkungan Belajar; Studi Kepustakaan; Perkembangan Anak Usia Dini

Abstract

The arrangement of learning environments in Early Childhood Education (ECE) plays a vital role in supporting children's developmental processes. This study aims to provide an in-depth description of classroom design based on the Montessori approach, which emphasizes independence, order, and multisensory stimulation. The research method employed is library research, reviewing various theoretical and practical sources such as books, academic journals, and early childhood education policy documents. Data collection was conducted through documentation and literature review from credible sources. The data were analyzed using a descriptive-qualitative approach, focusing on identifying the core principles of Montessori classroom design and its implications for children's learning behavior. The findings indicate that Montessori-based ECE classroom design requires clearly defined activity zones, accessible educational materials, proportionally sized furniture tailored to young children, and a calm, structured atmosphere. Such a learning environment has proven effective in shaping positive study habits, enhancing concentration, and fostering early responsibility in children.

Keywords: Classroom Design; Early Childhood Education; Montessori Approach; Learning Environment; Library Research; Child Development

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Menurut teori perkembangan Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui eksplorasi konkret dan pengalaman langsung (Santrock, 2011). Oleh karena itu, lingkungan belajar termasuk desain fisik kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak. Di Indonesia, meskipun jumlah lembaga PAUD terus meningkat, kualitas desain ruang belajar masih menjadi tantangan besar, terutama dalam konteks pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pendekatan Montessori, yang dikembangkan oleh Maria Montessori, menawarkan sebuah model pembelajaran yang berfokus pada kemandirian, kebebasan dalam batas, serta keteraturan lingkungan belajar. Desain ruang kelas dalam pendekatan ini disusun secara sengaja agar anak dapat belajar melalui interaksi langsung dengan material konkret yang mudah diakses dan digunakan secara mandiri (Lillard, 2005). Montessori percaya bahwa lingkungan fisik bukan hanya tempat belajar, melainkan juga bagian integral dari proses pendidikan itu sendiri. Namun, dalam praktiknya, banyak institusi PAUD di

Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip desain Montessori ke dalam ruang kelas mereka. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara menyeluruh.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya transformasi desain kelas PAUD agar sesuai dengan pendekatan Montessori sebagai alternatif yang terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Lingkungan kelas yang dirancang dengan baik akan mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif, membangun fokus, mengembangkan tanggung jawab, serta memfasilitasi kebebasan eksplorasi anak. Studi ini juga relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sejak dini (Kemdikbud, 2020). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi guru, kepala sekolah, dan perancang ruang pendidikan anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan prinsip-prinsip utama dalam desain kelas PAUD berbasis pendekatan Montessori serta implikasinya terhadap perilaku dan pengalaman belajar anak. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah literatur relevan dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang mendukung kerangka Montessori dan desain ruang belajar anak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai teori dan praktik terbaik dalam desain ruang Montessori, serta membandingkannya dengan kondisi aktual yang ada di lembaga PAUD di Indonesia.

Sebagai langkah awal pemecahan masalah, artikel ini menawarkan sintesis dari berbagai literatur terkait dengan desain kelas Montessori, termasuk prinsip penataan zona belajar, pemilihan material edukatif, dan pengelolaan ruang kelas yang efektif. Dalam jangka panjang, hasil kajian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan desain kelas PAUD yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan berorientasi pada perkembangan anak secara holistik. Jika diterapkan secara konsisten, desain kelas berbasis Montessori diharapkan mampu mendorong terciptanya generasi anak yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keinginan belajar yang tinggi sejak usia dini.

Namun demikian, integrasi pendekatan Montessori dalam desain ruang kelas PAUD di Indonesia masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Secara struktural, banyak lembaga PAUD belum memiliki standar desain ruang yang mendukung pembelajaran berbasis eksplorasi dan kemandirian. Sebagian besar masih menerapkan model kelas tradisional yang berorientasi pada aktivitas duduk di meja dan mendengarkan guru sebagai pusat pembelajaran (Suyadi & Ulfah, 2019). Padahal, dalam pendekatan Montessori, lingkungan fisik didesain sebagai *guru ketiga* yang secara tidak langsung membimbing anak melalui pengalaman sensoris dan interaksi langsung dengan alat peraga.

Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan pelatihan guru dalam memahami dan menerapkan prinsip Montessori secara menyeluruh, termasuk dalam menata ruang dan memilih material pembelajaran yang sesuai. Dalam penelitian oleh Susanto (2017), ditemukan bahwa banyak guru PAUD belum memahami pentingnya keterhubungan antara desain ruang dan pengembangan fungsi eksekutif anak seperti konsentrasi, kontrol diri, dan kemampuan mengambil keputusan. Akibatnya, meskipun terdapat upaya untuk mengadopsi metode Montessori, penerapannya cenderung parsial dan belum sepenuhnya sesuai dengan filosofinya.

Dalam konteks global, studi menunjukkan bahwa penerapan lingkungan belajar berbasis Montessori secara menyeluruh dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan literasi awal, numerasi, keterampilan sosial, dan regulasi diri (Lillard & Else-Quest, 2006; Marshall, 2017). Oleh karena itu, penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia untuk memahami bahwa desain kelas bukan hanya aspek estetika atau teknis, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang berdampak langsung pada perkembangan anak.

Seiring dengan implementasi kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada anak, pendekatan Montessori semakin relevan untuk dijadikan acuan dalam merancang ruang belajar. Lingkungan yang memberdayakan anak untuk memilih, mengeksplorasi, dan bertanggung

jawab atas proses belajarnya sendiri sejalan dengan visi pendidikan transformatif yang dikembangkan pemerintah (Kemdikbudristek, 2021). Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga praktis dalam mendukung reformasi pendidikan anak usia dini yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian terhadap prinsip desain kelas Montessori dalam konteks PAUD Indonesia menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan tidak hanya untuk menyajikan deskripsi konseptual mengenai karakteristik ruang kelas Montessori, tetapi juga untuk memberikan gambaran bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dan diimplementasikan dalam berbagai kondisi lembaga PAUD di Indonesia, baik dari sisi sumber daya, kebijakan, maupun kesiapan pendidik. Upaya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun sistem pendidikan anak usia dini yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis pada kebutuhan nyata perkembangan anak.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi berbagai literatur yang relevan untuk memahami secara mendalam konsep desain kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan pendekatan Montessori. Penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, bertujuan untuk menggali makna, prinsip, dan praktik ideal yang dapat diterapkan dalam desain ruang kelas PAUD melalui penelusuran sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku akademik, jurnal ilmiah terakreditasi, laporan penelitian, artikel kebijakan pendidikan anak usia dini, dan dokumen kurikulum Montessori. Literatur yang dikaji dipilih dengan kriteria: (1) relevan langsung dengan desain ruang belajar anak usia dini dan Montessori, (2) diterbitkan dalam 10 tahun terakhir (kecuali karya seminal), dan (3) memiliki kredibilitas akademik dari penerbit terpercaya atau jurnal bereputasi. Pencarian data dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, ResearchGate, JSTOR, ProQuest, serta portal nasional Garuda dan Sinta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah sistematis terhadap literatur yang telah dikurasi. Seluruh dokumen dianalisis dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi) untuk mengidentifikasi tema, kategori, dan pola-pola utama terkait prinsip-prinsip Montessori dalam desain kelas PAUD. Tahapan analisis mencakup yaitu Reduksi data memilih data yang relevan, kemudian kategorisasi mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti zona belajar, material edukatif, penataan ruang, dan peran guru, serta interpretasi menyusun narasi interpretatif yang menjelaskan hubungan antar-tema berdasarkan teori pendidikan anak usia dini dan praktik Montessori.

Dalam pendekatan kualitatif, keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan antar-literatur dari berbagai sumber dan latar belakang (Nasution, 2003). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai pengumpul, analis, dan penafsir data (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Validasi dilakukan melalui proses *peer-review* internal, dengan meminta rekan sejawat dari bidang pendidikan anak usia dini untuk memberikan masukan atas interpretasi yang dihasilkan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh sintesis yang kuat tentang prinsip desain kelas PAUD berbasis Montessori, yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman konseptual maupun praktis dalam pengembangan ruang belajar di lembaga PAUD. Temuan ini juga ditujukan untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam desain lingkungan belajar anak usia dini di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Montessori dalam desain kelas PAUD memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak. Berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai sumber, ditemukan bahwa

prinsip-prinsip desain ruang kelas Montessori memiliki struktur yang sistematis dan sengaja dirancang untuk menumbuhkan kemandirian, ketertiban, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Prinsip utama yang konsisten ditemukan dalam literatur adalah pentingnya pengaturan zona aktivitas yang jelas. Dalam kelas Montessori, ruang dibagi menjadi beberapa area belajar seperti area praktis kehidupan (*practical life*), area sensorik, matematika, bahasa, dan budaya. Setiap zona memiliki fungsi spesifik dan dirancang agar anak dapat berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain secara mandiri tanpa intervensi langsung dari guru (Lillard, 2005). Zona ini tidak hanya mengatur alur kegiatan tetapi juga menjadi alat bagi anak untuk membentuk pemahaman terhadap rutinitas dan struktur sosial kelas.

Temuan lainnya menekankan pentingnya material edukatif yang mudah diakses oleh anak. Bahan ajar Montessori disimpan di rak terbuka, dalam jangkauan tinggi badan anak, dan dalam jumlah yang terbatas untuk mendorong tanggung jawab bersama. Setiap materi memiliki satu tujuan pembelajaran spesifik, yang memudahkan guru dalam observasi dan evaluasi kemampuan anak (Montessori, 1967). Penelitian yang dilakukan oleh Pate et al. (2014) menunjukkan bahwa anak-anak di kelas dengan material yang terorganisasi secara Montessori menunjukkan peningkatan signifikan dalam konsentrasi, koordinasi, dan pemecahan masalah. Pemilihan furnitur yang proporsional terhadap ukuran tubuh anak juga menjadi karakteristik yang konsisten di berbagai sumber. Kursi dan meja berukuran kecil memungkinkan anak bergerak dengan bebas, memilih aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap alat belajar mereka sendiri (Gutek, 2004). Lingkungan fisik semacam ini terbukti mendukung peningkatan otonomi anak, serta memfasilitasi perkembangan motorik halus dan keterampilan sosial. Selain itu, hasil telaah juga menunjukkan bahwa suasana kelas Montessori diciptakan agar tenang, teratur, dan minim distraksi visual, guna meningkatkan konsentrasi anak. Musik lembut, pencahayaan alami, dan warna-warna netral banyak digunakan untuk menciptakan kondisi yang nyaman bagi anak untuk belajar secara mandiri dan fokus (Montessori, 1967; Lillard, 2005). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa lingkungan belajar adalah *guru ketiga* bagi anak, setelah orang tua dan guru itu sendiri (Strong-Wilson & Ellis, 2007).

Secara keseluruhan, temuan dari penelitian kepustakaan ini mendukung asumsi awal bahwa desain kelas Montessori mampu memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter dan kebiasaan belajar anak sejak dini. Ruang kelas yang tertata dengan prinsip Montessori terbukti mendorong eksplorasi mandiri, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan anak dalam mengelola diri dan lingkungan sekitar.

Desain kelas dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku, kebiasaan, dan proses belajar anak. Montessori menyatakan bahwa lingkungan fisik harus menjadi wadah yang mendukung pembelajaran mandiri, bukan sekadar ruang kosong tempat anak duduk dan mendengarkan (Montessori, 1967). Oleh karena itu, desain kelas harus mempertimbangkan fungsi psikologis ruang bagi anak usia dini yang berada pada masa perkembangan sensitif (*sensitive period*), yaitu periode di mana anak memiliki kapasitas belajar yang paling optimal terhadap rangsangan lingkungan (Lillard, 2005).

Salah satu prinsip utama dalam desain kelas Montessori adalah pengelompokan zona aktivitas berdasarkan bidang pembelajaran seperti kehidupan praktis, sensorik, matematika, bahasa, dan budaya. Penempatan zona ini dilakukan dengan logika keterkaitan aktivitas dan transisi alami anak dalam menjalani kegiatan harian di kelas. Zona tidak hanya mengatur alur pergerakan anak, tetapi juga mendorong mereka memahami struktur dan disiplin tanpa paksaan langsung dari guru (Montessori, 1967; Hainstock, 1997). Zona-zona ini berfungsi sebagai *struktur non-verbal* yang secara tidak langsung mengajarkan keteraturan dan tanggung jawab.

Selain zona, material pembelajaran juga menjadi komponen penting yang membedakan kelas Montessori dengan pendekatan konvensional. Setiap alat dirancang untuk satu tujuan belajar, disusun secara sistematis di rak terbuka, dan dapat dijangkau oleh anak tanpa bantuan orang dewasa. Hal ini mendorong kemandirian, tanggung jawab, dan inisiatif anak untuk memilih aktivitas sesuai minat dan

kebutuhan perkembangannya (Gutek, 2004). Penelitian oleh Lillard & Else-Quest (2006) menyatakan bahwa anak-anak dalam lingkungan Montessori menunjukkan perkembangan sosial dan akademik yang lebih seimbang dibandingkan dengan anak di kelas tradisional.

Ukuran dan bentuk furnitur juga menjadi aspek signifikan dalam desain kelas Montessori. Semua perabot seperti meja, kursi, dan rak disesuaikan dengan tinggi dan jangkauan anak. Penyesuaian ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap ruang dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengelola aktivitasnya sendiri (Haines, 2000). Ketika anak merasa bahwa lingkungan "milik mereka", mereka lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

Selain unsur visual dan fisik, suasana psikologis kelas menjadi penentu utama kenyamanan belajar anak. Montessori menekankan bahwa lingkungan belajar harus mendukung *inner discipline* atau disiplin dari dalam diri. Oleh karena itu, pencahayaan alami, warna-warna netral, minim dekorasi yang berlebihan, serta suasana tenang dan damai menjadi bagian penting dari desain ruang (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Hal ini sejalan dengan teori *environmental psychology* yang menyatakan bahwa lingkungan yang nyaman secara visual dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan fokus belajar anak (Evans, 2006). Hasil telaah literatur juga menunjukkan bahwa guru memegang peran strategis sebagai fasilitator lingkungan. Dalam pendekatan Montessori, guru bukan pusat pembelajaran, tetapi pengamat yang memastikan setiap anak mendapatkan pengalaman belajar yang tepat tanpa banyak intervensi (Lillard, 2005). Guru juga berperan dalam menyiapkan dan menyesuaikan ruang kelas berdasarkan dinamika perkembangan anak, sehingga ruang tetap responsif terhadap kebutuhan yang berubah-ubah.

Selain pengelolaan ruang fisik, kebijakan institusi PAUD sangat memengaruhi implementasi desain Montessori. Banyak lembaga yang mengadopsi metode Montessori hanya sebatas penggunaan material ajar tanpa mengubah struktur ruang dan filosofi dasarnya. Padahal, desain ruang yang selaras dengan prinsip Montessori merupakan elemen esensial yang tidak bisa dipisahkan dari metodologinya (Marshall, 2017). Oleh karena itu, pemahaman menyeluruh terhadap prinsip dasar Montessori sangat penting sebelum penerapan secara menyeluruh dilakukan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dalam konteks Indonesia, keterbatasan sumber daya sering menjadi kendala utama penerapan desain ruang Montessori. Banyak PAUD di daerah belum memiliki akses terhadap bahan ajar yang sesuai, atau belum memahami pentingnya desain ruang sebagai bagian dari pembelajaran. Oleh karena itu, adaptasi lokal dan kolaborasi antara akademisi, desainer ruang, serta pengelola PAUD menjadi kunci keberhasilan penerapan model ini secara luas (Kemdikbud, 2020).

Dalam pembelajaran anak usia dini, peran lingkungan sebagai "guru ketiga" sebagaimana ditekankan dalam pendekatan Reggio Emilia, juga memperkuat filosofi Montessori. Lingkungan bukan sekadar latar, tetapi agen aktif yang ikut membentuk pengalaman belajar anak (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Ketika desain ruang kelas mendukung eksplorasi dan kebebasan bertanggung jawab, anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga sosial dan emosional. Pendekatan Montessori memandang anak sebagai individu yang aktif membentuk dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, desain kelas Montessori bukanlah desain sembarangan, tetapi harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip perkembangan anak dan menciptakan hubungan harmonis antara anak, ruang, dan alat peraga (Lillard, 2005). Lingkungan kelas menjadi instrumen utama untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri, eksploratif, dan menyenangkan.

Dalam pendekatan Montessori, pembelajaran tidak dibatasi oleh intervensi guru yang dominan. Guru hanya memfasilitasi dan membimbing, sementara lingkungan kelas harus mampu mendorong anak menemukan pengetahuan secara mandiri (Montessori, 1967). Oleh sebab itu, ruang kelas perlu didesain untuk memungkinkan aktivitas bebas yang bertanggung jawab, dengan kontrol yang muncul dari diri anak sendiri (*self-regulation*), bukan dari luar. Furnitur dalam kelas Montessori harus disesuaikan dengan tinggi badan anak dan mudah dipindahkan. Kursi dan meja tidak diatur secara formal seperti di kelas konvensional, tetapi dibiarkan fleksibel agar dapat digunakan sesuai kebutuhan kegiatan anak

(Haines, 2000). Kemudahan memindahkan dan menggunakan furnitur mencerminkan nilai fleksibilitas dan otonomi dalam pembelajaran.

Penggunaan warna juga sangat diperhatikan dalam desain kelas Montessori. Warna-warna yang terlalu mencolok dapat mengalihkan perhatian anak, sehingga Montessori menyarankan penggunaan warna lembut dan netral yang dapat menciptakan suasana damai (Gutek, 2004). Studi oleh Evans (2006) menunjukkan bahwa aspek visual dalam ruang belajar seperti warna dan pencahayaan memiliki pengaruh psikologis terhadap konsentrasi dan ketenangan anak. Selain warna, pencahayaan alami sangat dianjurkan. Buka jendela yang cukup dan penggunaan cahaya matahari membantu meningkatkan suasana hati, memperkuat ritme biologis anak, dan mendukung kenyamanan visual (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Pencahayaan buatan digunakan seminimal mungkin dan dipilih dengan intensitas yang tidak menyilaukan.

Salah satu elemen kunci dari kelas Montessori adalah keberadaan rak terbuka. Rak ini tidak hanya berfungsi untuk menyimpan alat peraga, tetapi juga membantu anak belajar menyusun dan memilih aktivitas sesuai urutan. Alat peraga yang ditata rapi pada rak dengan satuan per kegiatan memungkinkan anak memproses informasi secara logis dan sistematis (Lillard & Else-Quest, 2006). Desain kelas juga harus memungkinkan mobilitas anak secara leluasa, namun tetap dalam kerangka struktur yang jelas. Hal ini berkaitan dengan pengembangan motorik kasar serta memberikan ruang bagi anak untuk membangun interaksi sosial dengan temannya. Mobilitas bebas, namun terarah, mendorong kemandirian dan tanggung jawab pribadi (Hainstock, 1997).

Lingkungan Montessori mendukung pengembangan fungsi eksekutif anak seperti fokus, pengendalian diri, dan fleksibilitas kognitif. Studi oleh Diamond & Lee (2011) menyatakan bahwa anak yang berada di lingkungan belajar terstruktur dengan kebebasan terarah memiliki kemampuan fungsi eksekutif lebih baik daripada anak yang terlibat dalam pembelajaran yang sepenuhnya diarahkan guru. Material Montessori juga didesain berdasarkan prinsip isolasi kualitas, artinya setiap alat peraga hanya mengandung satu kesalahan yang bisa dikenali dan diperbaiki oleh anak itu sendiri. Prinsip ini bertujuan untuk membangun *self-correction* dan meningkatkan akurasi dalam proses pembelajaran (Montessori, 1967).

Guru dalam kelas Montessori berfungsi sebagai pengamat aktif. Mereka memantau perkembangan anak, menyesuaikan lingkungan bila diperlukan, dan tidak mendominasi aktivitas kelas. Ini berbeda dari pendekatan tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat kegiatan (Lillard, 2005). Perubahan peran guru ini berdampak langsung pada desain kelas, karena ruang harus memfasilitasi observasi tanpa mengganggu anak. Konsep "*prepared environment*" dalam Montessori merujuk pada ruang belajar yang dipersiapkan secara sengaja untuk memberikan rangsangan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Ini termasuk lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang mendukung kebutuhan anak dalam hal kognitif, emosional, dan motorik (Marshall, 2017). Dari segi sosial-emosional, lingkungan Montessori mendorong interaksi positif antara anak melalui kerja kelompok kecil dan saling membantu. Ini tidak hanya dipengaruhi oleh pendekatan pengajaran, tetapi juga oleh desain ruang yang mendorong kooperasi dan keterlibatan bersama (Lillard & Else-Quest, 2006).

Kelas Montessori juga mempertimbangkan keberadaan waktu belajar yang fleksibel, di mana anak tidak dibatasi oleh durasi jam pelajaran yang kaku. Oleh karena itu, ruang perlu disiapkan agar mampu mengakomodasi anak yang fokus dalam waktu lama tanpa terganggu oleh transisi aktivitas (Gutek, 2004). Penempatan area istirahat dan refleksi juga menjadi perhatian dalam kelas Montessori. Ruang tenang atau pojok baca memungkinkan anak mengambil jeda dari aktivitas fisik dan memberikan waktu untuk pemulihan emosi. Ini mencerminkan pemahaman bahwa anak bukan hanya makhluk kognitif, tetapi juga emosional (Strong-Wilson & Ellis, 2007).

Implementasi desain Montessori di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam konteks keterbatasan ruang dan sumber daya. Namun, adaptasi dapat dilakukan dengan prinsip dasar seperti penggunaan rak terbuka, penataan zona, dan pemilihan alat peraga yang bersifat manipulatif dan

konkret (Kemdikbud, 2020). Perlu dicatat bahwa banyak lembaga PAUD mengaku menggunakan pendekatan Montessori, tetapi hanya mengadopsi alat peraga tanpa memperhatikan desain ruang dan filosofi dasarnya. Ini berisiko menciptakan miskonsepsi terhadap metode Montessori dan mengurangi efektivitasnya (Marshall, 2017).

Selain itu, pelatihan guru mengenai filosofi dan penerapan ruang Montessori juga masih sangat terbatas. Diperlukan pelatihan berkelanjutan agar guru tidak hanya mengetahui cara menggunakan alat, tetapi memahami hubungan antara desain ruang, perkembangan anak, dan peran mereka sebagai fasilitator. Keterlibatan orang tua dalam memahami desain ruang Montessori juga penting. Orang tua yang teredukasi akan lebih mungkin mendukung prinsip Montessori di rumah, menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah (Lillard, 2005).

Penerapan desain kelas Montessori di lembaga PAUD juga menuntut keterlibatan aktif dalam pengembangan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum sebaiknya tidak disusun secara kaku, tetapi fleksibel, dan memberi ruang bagi penyesuaian berdasarkan dinamika kelas dan perkembangan individual anak. Desain ruang harus mencerminkan isi kurikulum, di mana setiap zona aktivitas mendukung tujuan perkembangan tertentu, baik aspek kognitif, sosial, emosional, maupun fisik (Edwards, 2002). Dengan begitu, ruang belajar bukan hanya mendukung kurikulum, tetapi menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut, dalam konteks pendekatan Montessori, anak-anak tidak hanya diberikan kebebasan memilih aktivitas, tetapi juga diberi tanggung jawab terhadap pilihan mereka. Desain ruang yang memungkinkan anak mengakses alat peraga secara mandiri berfungsi untuk membangun rasa tanggung jawab tersebut. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pengendali, melainkan sebagai fasilitator yang mengamati, mencatat, dan mengintervensi bila diperlukan secara halus dan tidak mengganggu alur kerja anak (Lillard, 2005).

Kebebasan dan tanggung jawab ini terinternalisasi dalam kebiasaan harian anak, dan efek jangka panjangnya sangat signifikan dalam membentuk karakter. Montessori (1967) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menghargai kebebasan dan mendukung kemandirian akan menjadi individu yang disiplin secara internal, kreatif, dan percaya diri. Maka dari itu, desain ruang kelas yang mendukung nilai-nilai tersebut harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan PAUD berbasis Montessori.

Filosofi desain ruang Montessori juga menekankan pentingnya keselarasan antara elemen fisik dan emosional. Anak membutuhkan ruang yang memberikan rasa aman secara emosional agar mereka dapat bereksplorasi secara optimal. Penataan sudut tenang (*quiet corners*), pemilihan material alami seperti kayu, serta tampilan ruang yang bersih dan rapi, semuanya bertujuan untuk menciptakan stabilitas emosional yang mendukung proses belajar (Strong-Wilson & Ellis, 2007). Dalam praktiknya, tidak semua institusi PAUD memiliki akses ke peralatan Montessori asli yang umumnya mahal dan berbasis impor. Oleh karena itu, pendekatan adaptif perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan ketersediaan sumber daya. Beberapa penelitian menyarankan bahwa prinsip-prinsip dasar Montessori tetap dapat diterapkan menggunakan alat bantu sederhana asal dirancang dengan tujuan dan fungsi yang jelas (Suyadi & Ulfah, 2019). Kreativitas guru dalam memodifikasi material pembelajaran sangat penting dalam hal ini.

Kendala finansial dalam penyediaan ruang kelas Montessori juga bisa diatasi dengan pengelolaan ruang yang efisien. Misalnya, satu ruangan bisa disusun secara modular sehingga dapat berfungsi sebagai berbagai zona aktivitas sesuai waktu atau tema pembelajaran. Penekanan pada kualitas pengaturan ruang lebih penting dibanding kuantitas alat peraga. Artinya, satu sudut yang dirancang dengan baik dan ditata secara benar bisa lebih bermakna daripada banyak alat yang tidak terorganisasi.

Evaluasi keberhasilan desain ruang Montessori bisa dilakukan dengan mengamati perilaku dan kemandirian anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Indikator seperti kemampuan anak memilih aktivitas sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, menjaga kebersihan alat, dan terlibat dalam kegiatan secara fokus adalah tolok ukur praktis yang bisa digunakan guru dalam pemantauan (Lillard &

Else-Quest, 2006). Ini memperkuat argumen bahwa desain ruang memiliki fungsi pedagogis langsung, bukan hanya sekadar aspek teknis. Lebih jauh lagi, dalam pembelajaran inklusif, desain ruang Montessori menawarkan fleksibilitas yang ramah untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan lingkungan yang dapat diakses dan dimodifikasi, pendekatan ini memberikan kesempatan kepada semua anak untuk berkembang sesuai kapasitasnya. Dalam praktik internasional, Montessori telah terbukti efektif dalam mendukung anak dengan spektrum autisme dan kebutuhan sensorik lainnya (Rathunde & Csikszentmihalyi, 2005).

Namun demikian, pendekatan ini memerlukan komitmen institusional jangka panjang agar dapat berkelanjutan. Investasi dalam pelatihan guru, pengadaan ruang dan alat, serta evaluasi berkelanjutan menjadi bagian penting dari implementasi Montessori secara menyeluruh. Pelibatan seluruh pihak, termasuk pengelola sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan agar filosofi Montessori tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik sehari-hari.

Secara keseluruhan, kajian pustaka ini menegaskan bahwa desain kelas berbasis Montessori adalah sistem yang kompleks, terstruktur, dan berbasis pada prinsip perkembangan anak. Ia bukan sekadar tata letak ruang, tetapi filosofi pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan namun terarah. Dengan mengintegrasikan temuan dari berbagai literatur, pembahasan ini menekankan pentingnya memahami desain ruang kelas Montessori sebagai bagian dari strategi pendidikan anak usia dini yang menyeluruh. Penerapan yang konsisten dan kontekstual dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam membentuk anak-anak yang mandiri, fokus, dan bertanggung jawab.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengadopsi pendekatan Montessori mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terstruktur, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan menekankan pada kemandirian, keteraturan, dan stimulasi multisensori, ruang kelas Montessori disusun berdasarkan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini. Setiap elemen, mulai dari zona aktivitas, material edukatif, furnitur yang proporsional, hingga suasana ruang yang tenang, dirancang untuk mendorong eksplorasi aktif dan pembelajaran yang bermakna.

Melalui studi kepustakaan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan Montessori bukan hanya metode mengajar, tetapi juga mencakup filosofi desain ruang yang menjadikan lingkungan fisik sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Lingkungan kelas yang tertata baik terbukti dapat membentuk kebiasaan belajar positif, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan tanggung jawab dan kemandirian sejak usia dini. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa desain ruang belajar memiliki dampak langsung terhadap perilaku dan pengalaman belajar anak, terutama ketika prinsip-prinsip Montessori diterapkan secara konsisten.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi perancang kebijakan pendidikan, guru PAUD, serta pengelola lembaga pendidikan anak usia dini dalam merancang ruang kelas yang lebih fungsional dan mendukung perkembangan holistik anak. Ke depan, desain kelas Montessori dapat diadaptasi dalam konteks lokal Indonesia dengan mempertimbangkan kondisi budaya dan sumber daya. Dengan demikian, pengembangan ruang belajar tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga memperhatikan fungsi pedagogis dan psikologis bagi anak-anak pada tahap usia emas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, A., & Lee, K. (2011). Interventions shown to aid executive function development in children 4 to 12 years old. *Science*, 333(6045), 959–964. <https://doi.org/10.1126/science.1204529>
- Edwards, C. P. (2002). Three approaches from Europe: Waldorf, Montessori, and Reggio Emilia. *Early Childhood Research & Practice*, 4(1).

- Evans, G. W. (2006). Child development and the physical environment. *Annual Review of Psychology*, 57, 423–451. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.57.102904.190057>
- Gutek, G. L. (2004). *The Montessori method: The origins of an educational innovation*. Rowman & Littlefield.
- Haines, A. (2000). *The whole-school Montessori handbook*. NAMTA.
- Hainstock, E. G. (1997). *The essential Montessori*. Penguin Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Strategi nasional pengembangan anak usia dini holistik integratif (PAUD HI)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan implementasi kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Lillard, A. S. (2005). *Montessori: The science behind the genius*. Oxford University Press.
- Lillard, A. S., & Else-Quest, N. (2006). The early years: Evaluating Montessori education. *Science*, 313(5795), 1893–1894. <https://doi.org/10.1126/science.1132362>
- Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *npj Science of Learning*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Montessori, M. (1967). *The discovery of the child*. Ballantine Books.
- Nasution, S. (2003). *Metode research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pate, R. R., O'Neill, J. R., & Brown, W. H. (2014). Prevalence of compliance with a new physical activity guideline for preschool-age children. *Childhood Obesity*, 10(6), 511–517. <https://doi.org/10.1089/chi.2014.0070>
- Rathunde, K., & Csikszentmihalyi, M. (2005). Middle school students' motivation and quality of experience: A comparison of Montessori and traditional school environments. *American Journal of Education*, 111(3), 341–371.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Strong-Wilson, T., & Ellis, J. (2007). Children and place: Reggio Emilia's environment as third teacher. *Theory Into Practice*, 46(1), 40–47. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4601_6
- Susanto, A. (2017). *Pengembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Teori belajar anak usia dini dalam Islam dan sains modern*. Yogyakarta: Prenadamedia Group.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. Guilford Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.